

Persepsi Pelajar Terhadap Orang Tua Terkait *Hoax*

Muhammad Fauzan Zikrillah^{*}, Ratri Rizki Kusumalestari

Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

^{*}fauzanzikrillah45@gmail.com, ratri@unisba.ac.id

Abstract. Nowadays, the internet has become a solution for people to get the information they need quickly. This need for fast information has also changed the way people receive, consume, and disseminate information. However, behind the development of this rapid dissemination of information also emerged a very serious new problem, namely hoaxes. Hoax or fake news is something that is deliberately created to spread false or fraudulent news with the intention of creating confusion and wrong opinions. In West Java in particular, the main focus is the rampant cases of hoaxes. This study aims to find out how the perceptions of students in the area around Greater Bandung related to their parents in the context of digital literacy in handling fake news or hoaxes. This research uses quantitative research methods with a descriptive approach. The results of this study are expected to provide an overview of the level of digital literacy of parents, approaches taken in overcoming the rise of hoax news, and students' perceptions of their parents.

Keywords: *Perception, Digital Literacy, Hoax.*

Abstrak. Dewasa ini internet menjadi solusi bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dengan cepat. Kebutuhan akan informasi yang cepat ini juga mengubah bagaimana cara pandang manusia menerima, mengonsumsi, serta menyebarkan informasi. Namun, di balik berkembangnya penyebaran informasi yang cepat ini juga muncul masalah baru yang sangat serius yaitu hoax. Hoax atau informasi palsu adalah hal yang sengaja dibuat untuk menyebarkan informasi bohong atau penipuan dengan maksud membuat kebingungan dan opini yang salah. Di Jawa barat khususnya menjadi fokus utama bahwa marak sekali kasus penyebaran hoax. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi dari pelajar di wilayah sekitar Bandung Raya terkait orang tuanya dalam konteks literasi digital dalam penanganan informasi palsu atau hoax. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang tingkat literasi digital orang tua, pendekatan yang diambil dalam mengatasi maraknya informasi hoax, dan persepsi pelajar terhadap orang tua mereka.

Kata Kunci: *Persepsi, Literasi Digital, Hoax.*

A. Pendahuluan

Saat ini, internet memudahkan masyarakat mendapatkan informasi dengan cepat, mengubah cara menerima, mengonsumsi, dan menyebarkan informasi. Namun, muncul masalah serius yaitu hoax, informasi palsu yang sengaja dibuat untuk menipu dan menciptakan kebingungan serta opini yang salah. Menurut Kurnia (1) Hoax berbeda dari rumor, ilmu semu, atau berita palsu karena disajikan seolah-olah benar.

Pendidikan tentang pentingnya generasi muda untuk melakukan kurasi terhadap informasi yang diterima sangat diperlukan karena hoax sudah sangat cepat tersebar informasinya dan khususnya generasi muda menjadi gerbang awal dimana informasi diterima atau disebar luaskan. Di zaman ini banyak orang mengenal istilah generasi muda dengan istilah generasi Z sementara orang tua dikenal dengan istilah generasi X. Menurut Stillman (2) Generasi Z adalah istilah yang digunakan untuk melabeli seseorang yang lahir diantara tahun 1995-2012. Menurut Coupland (3) generasi X adalah istilah yang digunakan untuk seseorang yang lahir antara tahun 1965-1980. Generasi Z unggul dalam penguasaan teknologi, pemikiran terbuka, dan tidak peduli norma, namun cenderung individualis, egois, dan antisosial. Generasi X mampu beradaptasi, menerima perubahan, dan mengutamakan ketenaran Rabbani (4), namun sering menyelesaikan sesuatu terlalu cepat.

Pada Januari 2023, sebanyak 213 juta penduduk Indonesia, atau 77% dari populasi, aktif menggunakan media sosial. Pada tahun 2023, Jawa Barat menempati posisi ketiga dalam hal jumlah orang yang sudah terkoneksi dengan internet. Pada tahun 2023, Jabar Saber Hoax menerima 601 aduan hoax, dengan 538 di antaranya diklarifikasi sebagai hoax. Dari Januari hingga November 2023, berita politik menjadi topik yang paling sering dijadikan hoax.

Generasi muda saat ini umumnya memiliki orang tua dari generasi X, khususnya pelajar SMA. Banyak orang tua dalam kelompok ini rentan menyebarkan hoax, sehingga pelajar SMA fokus melindungi mereka dari hoax. Hoax yang diterima orang tua dapat berdampak buruk pada psikologis mereka, seperti menimbulkan rasa cemas berlebihan.

Berdasarkan informasi tersebut, penting dilakukan penelitian tentang persepsi pelajar terhadap orang tua yang mudah terkena hoax. Penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi pelajar SMA di Bandung Raya terhadap orang tua mereka dalam konteks hoax. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang interaksi antara pelajar SMA di Bandung Raya dengan orang tua mereka dalam menghadapi hoax, serta menjadi media literasi digital di wilayah tersebut. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Bagaimana persepsi pelajar SMA se-Bandung raya terhadap sikap dan tindakan orang tua mereka terkait digital safety dalam konteks hoax?
2. Bagaimana persepsi pelajar SMA se-Bandung raya terhadap sikap dan tindakan orang tua mereka terkait digital ethics dalam konteks hoax?
3. Bagaimana persepsi pelajar SMA se-Bandung raya terhadap sikap dan tindakan orang tua mereka terkait digital skill dalam konteks hoax?
4. Bagaimana persepsi pelajar SMA se-Bandung raya terhadap sikap dan tindakan orang tua mereka terkait digital culture dalam konteks hoax?

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode teknik analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Arikunto (5) penelitian deskriptif merupakan kategori penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap berbagai aspek. Penelitian deskriptif kuantitatif melibatkan penggunaan numerik untuk secara konkret menggambarkan variasi variabel yang diteliti. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa SMA se Bandung Raya yang berjumlah 160.958 siswa.

Dengan teknik pengambilan sampel yaitu Proporsional Stratified Sampling diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 100 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan studi pustaka.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki-laki	44	42.7
Perempuan	59	57.3
Total	103	100

Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan, dengan jumlah mencapai 59 orang atau sekitar 57.3% dari total responden. Sementara itu, jumlah responden laki-laki sebanyak 44 orang atau sekitar 42.7%. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki proporsi yang sedikit lebih tinggi dalam populasi pelajar yang menjadi subjek penelitian ini.

Tabel 2. Usia Responden

Usia	Jumlah (n)	Persentase (%)
14 tahun	1	1.0
15 tahun	13	12.6
16 tahun	39	37.9
17 tahun	45	43.7
18 tahun	5	4.9
Total	103	100

Mayoritas responden berusia 16 dan 17 tahun, masing-masing mencapai 39 orang (37.9%) dan 45 orang (43.7%) dari total responden. Selanjutnya, terdapat 13 responden (12.6%) yang berusia 15 tahun, sementara hanya ada 5 responden (4.9%) yang berusia 18 tahun. Usia 14 tahun hanya diwakili oleh satu responden, yang menyumbang 1% dari total. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berada dalam rentang usia 16 dan 17 tahun, hal ini mencerminkan distribusi usia tipikal pelajar di daerah Bandung Raya.

Tabel 3. Kelas Responden

Kelas	Jumlah (n)	Persentase (%)
10	32	31.1
11	70	68.0
12	1	1.0
Total	103	100

Mayoritas responden berada di kelas 11, dengan jumlah mencapai 70 orang atau sekitar 68.0% dari total responden. Diikuti oleh kelas 10, yang diwakili oleh 32 responden (31.1%). Hanya ada satu responden (1.0%) yang berada di kelas 12. Dari data ini, terlihat bahwa mayoritas

responden berada di kelas 11, yang mungkin mencerminkan populasi pelajar yang lebih besar atau jumlah kelas yang lebih banyak pada tingkat tersebut.

Tabel 4. Nama Sekolah dan Jumlah Siswa

Nama Sekolah	Jumlah (n)	Persentase (%)
SMA Negeri 1 Bandung	26	25.2
SMA Negeri 1 Lembang	25	24.3
SMA Negeri 5 Cimahi	26	25.2
SMA Pasundan Banjaran	26	25.2
Total	103	100

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2024.

Terdapat empat sekolah yang diwakili dalam penelitian ini, yaitu SMA Negeri 1 Bandung, SMA Negeri 1 Lembang, SMA Negeri 5 Cimahi, dan SMA Pasundan Banjaran. Jumlah responden dari masing-masing sekolah cukup seimbang, dengan masing-masing sekolah menyumbang antara 24.3% hingga 25.2% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini telah diambil secara merata dari beberapa sekolah yang berbeda, sehingga dapat mewakili variasi karakteristik dari berbagai latar belakang sekolah. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini dapat lebih mewakili gambaran yang lebih luas tentang pelajar di wilayah yang diteliti.

Tabel 5. Digital Safety dalam Konteks Hoax

Konstruk	Indikator	Kriteria Penilaian				Rerata	Keterangan
		(4)	(3)	(2)	(1)		
Mengenali	Mengenali dampak yang ditimbulkan dari menerima dan menyebarkan <i>hoax</i>	33	59	11	0	3.21	Baik
	Mengenali jenis-jenis <i>hoax</i>	10	49	37	7	2.60	Cukup baik
Menganalisis	Kemampuan menganalisis <i>hoax</i>	16	54	31	2	2.82	Baik
	Kemampuan mengetahui sebab terjadinya <i>hoax</i>	25	56	20	2	3.01	Baik
Rerata Total (<i>Digital Safety</i>)						2.91	Cukup baik

Berdasarkan tabel di atas, nilai rerata untuk konstruk Digital Safety menunjukkan bahwa pelajar memiliki persepsi baik terhadap kemampuan orang tua dalam mengenali dampak dari menerima dan menyebarkan *hoax* (3.21) serta kemampuan mengetahui sebab terjadinya *hoax* (3.01). Mereka juga menganggap orang tua mereka memiliki kemampuan cukup baik dalam mengenali jenis-jenis *hoax* (2.60) dan menganalisis *hoax* (2.82). Rerata total 2.91 menunjukkan penilaian "cukup baik" dari pelajar terhadap kemampuan orang tua mereka terkait digital safety dalam konteks *hoax*. Meskipun demikian, masih ada ruang untuk peningkatan dalam literasi digital orang tua dalam menghadapi isu-isu *hoax*.

Tabel 6. Digital Ethics dalam Konteks Hoax

Konstruk	Indikator	Kriteria Penilaian				Rerata	Keterangan
		(4)	(3)	(2)	(1)		
Menyadari	Menyadari tentang bahaya <i>hoax</i>	53	41	9	0	3.43	Sangat baik
	Menyadari ketika sering terkena <i>hoax</i>	17	42	30	14	2.60	Cukup baik
Mempertimbangkan	Kemampuan mempertimbangkan menyebarkan <i>hoax</i>	27	60	14	2	3.09	Baik
	Kemampuan menentukan informasi yang asli dan <i>hoax</i>	23	59	18	3	2.99	Baik
Rerata Total (<i>Digital Ethics</i>)						3.03	Cukup baik

Berdasarkan tabel di atas nilai rerata untuk konstruk Digital Ethics menunjukkan bahwa pelajar memiliki persepsi sangat baik terhadap kemampuan orang tua dalam menyadari bahaya hoax (3.43), persepsi cukup baik dalam menyadari frekuensi terkena hoax (2.60), dan persepsi baik dalam mempertimbangkan penyebaran hoax (3.09) serta membedakan informasi asli dan hoax (2.99). Rerata total 3.03 menunjukkan pelajar menilai kemampuan orang tua mereka terkait etika digital dalam konteks hoax sebagai cukup baik, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan.

Tabel 7. Digital Skill dalam Konteks Hoax

Konstruk	Indikator	Kriteria Penilaian				Rerata	Keterangan
		(4)	(3)	(2)	(1)		
Mengetahui	Kemampuan untuk mengetahui tentang <i>hoax</i>	43	49	11	0	3.31	Baik
	Kemampuan untuk mengetahui bahaya <i>hoax</i>	52	44	5	2	3.42	Sangat baik
Penggunaan perangkat keras dan piranti lunak	Kemampuan untuk menggunakan perangkat keras (Handphone dan laptop)	22	53	23	5	2.89	Baik
	Kemampuan untuk mengakses internet dan social media	35	55	10	3	3.18	Baik
Rerata Total (<i>Digital Skill</i>)						3.20	Baik

Berdasarkan tabel di atas nilai rerata untuk konstruk Digital Skill menunjukkan bahwa pelajar memiliki persepsi baik terhadap kemampuan orang tua dalam mengetahui tentang hoax (3.31) dan sangat baik dalam mengetahui bahaya hoax (3.42). Mereka juga menganggap orang tua mereka memiliki kemampuan baik dalam menggunakan perangkat keras seperti handphone dan laptop (2.89), serta dalam mengakses internet dan media sosial (3.18). Rerata total 3.20 menunjukkan penilaian "baik" dari pelajar terhadap kemampuan orang tua mereka terkait keterampilan digital dalam konteks hoax, dengan indikasi bahwa orang tua telah memperhatikan aspek-aspek penting terkait keterampilan digital, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan.

Tabel 8. Digital Culture dalam Konteks Hoax

Konstruk	Indikator	Kriteria Penilaian				Rerata	Keterangan
		(4)	(3)	(2)	(1)		
Menguraikan	Kemampuan untuk bisa berpendapat terkait <i>hoax</i>	25	65	12	1	3.11	Baik
	Kemampuan untuk bisa menjelaskan tentang <i>hoax</i>	22	67	12	2	3.06	Baik
Memeriksa	Kemampuan untuk memeriksa tentang <i>hoax</i>	20	54	25	4	2.87	Baik
	Kemampuan meneliti untuk menerima dan menyebarkan <i>hoax</i>	23	49	25	6	2.86	Baik
Rerata Total (<i>Digital Culture</i>)						2.98	Baik

Berdasarkan tabel di atas, nilai rerata untuk konstruk Digital Culture menunjukkan bahwa pelajar memiliki persepsi baik terhadap kemampuan orang tua dalam berpendapat terkait hoax (3.11) dan menjelaskan tentang hoax (3.06). Mereka juga menganggap orang tua mereka memiliki kemampuan baik dalam memeriksa (2.87) dan meneliti tentang hoax (2.86). Rerata total 2.98 menunjukkan penilaian "baik" dari pelajar terhadap sikap dan tindakan orang tua mereka terkait budaya digital dalam konteks hoax. Ini menandakan perhatian orang tua terhadap aspek-aspek penting terkait budaya digital, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggaris bawahi pentingnya peran orang tua dalam meningkatkan literasi digital dan kesadaran akan etika digital dalam menghadapi isu-isu hoax. Perlu dilakukan upaya lebih lanjut dalam memberikan pelatihan dan pembelajaran kepada orang tua mengenai penggunaan teknologi secara bijak, verifikasi informasi sebelum menyebarkannya, dan memahami dampak dari menyebarkan berita palsu. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta lingkungan digital yang lebih aman dan terpercaya bagi seluruh anggota keluarga.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dalam hal digital safety, hasil penelitian menunjukkan bahwa para pelajar menilai cukup baik kemampuan orang tua mereka dalam mengenali dampak dan jenis-jenis hoax. Meskipun demikian, masih terdapat ruang untuk peningkatan dalam hal kemampuan menganalisis hoax dan memahami penyebab terjadinya hoax. Temuan ini mengindikasikan perlunya perhatian lebih dalam meningkatkan literasi digital orang tua, terutama terkait pengenalan dan pemahaman terhadap berita palsu.
2. Dalam aspek digital ethics, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajar menilai cukup baik kemampuan orang tua mereka dalam menyadari bahaya hoax dan mempertimbangkan untuk tidak menyebarkan hoax. Namun, perlu diperhatikan bahwa masih ada kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan orang tua dalam membedakan informasi asli dan hoax. Hal ini mengindikasikan pentingnya memberikan pemahaman yang lebih baik kepada orang tua mengenai etika digital serta pentingnya memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya.
3. Dalam konteks digital skill, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajar menilai baik kemampuan orang tua mereka dalam mengenali hoax dan bahayanya. Namun, diperlukan perhatian lebih untuk meningkatkan kemampuan orang tua dalam

penggunaan perangkat keras dan perangkat lunak, serta kemampuan mengakses internet dan media sosial. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih praktis dalam memberikan pelatihan dan pembelajaran kepada orang tua mengenai penggunaan teknologi dan internet secara bijak.

4. Dalam aspek digital culture, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajar menilai baik kemampuan orang tua mereka dalam memahami dan menjelaskan tentang hoax. Namun, terdapat ruang untuk peningkatan dalam kemampuan memeriksa dan meneliti informasi terkait hoax. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua perlu didorong untuk lebih kritis dalam memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya.

Acknowledge

Penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat dan rahmat-Nya dalam penulisan artikel ilmiah ini. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang ikut terlibat dalam penulisan artikel ilmiah ini, terutama keluarga saya yang selalu memberi support serta masukan yang bermanfaat. Saya juga ingin memberikan rasa terima kasih kepada dosen pembimbing saya, Ibu Ratri Rizki Kusumalestari, yang selalu membimbing dan membantu dalam menyelesaikan artikel ilmiah ini. Tak lupa saya juga memberikan rasa terimakasih saya kepada teman-teman yang selalu mendukung dan memberikan masukan yang baik sehingga penulis merasa bersemangat dalam menulis artikel ilmiah ini.

Daftar Pustaka

- [1] Kurnia, A. d. (2022). Persepsi Masyarakat Pada Berita Hoaks Media Online Tentang Vaksinasi Covid-19 di Kabupaten Labuhanbatu. *At-Tazakki*, 82.
- [2] Stillman, D. (2018). *Generasi Z; Memahami Karakter Generasi Baru Yang Akan Mengubah Dunia Kerja*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [3] Coupland, D. (1991). *Generation X: Tales for an Accelerated Culture*. Canada: st.martin's press.
- [4] Rabbani, A. (2021). Pengertian Generasi X, Ciri, Peninggalan, Kelebihan, dan Kekurangannya. *Hämtat från Sosial79*: <https://www.sosial79.com/2021/08/pengertian-generasi-x-ciri-peninggalan.html>
- [5] Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.